

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses manusia seumur hidup. Esensi sekaligus hukum alam sebagai manusia dalam proses jangka panjang per individu mensintesis multidisiplinerinformasi yang menjadikan pribadi-pribadi yang bertebaran di muka bumi ini memiliki karakter berbeda. Jenjang yang lama untuk membentuk suatu pribadi yang benar-benar matang. Proses kontinu manusia yang tidak hanya terbatas pada satu sisi semata dalam mewarnai corak tiap-tiap orang. Pengalaman, pendekatan yang diambil dalam menghadapi masalah sekaligus penggunaan olah akal budi semenjak lahir akan menentukan. Sebagaimana manusia dalam olah pikirnya berbeda dengan suatu satuan *hard disk* yang terbatas dan bisa sesuka hati diisi kapasitas data, lalu dihapus dan diganti dengan data yang baru sesuka hati pula. Manusia cenderung menangkap ataupun menyerap informasi dari apa yang dilihat, dibaca, didengar sejak panca indera dapat berfungsi. Baik secara sadar ataupun di luar kesadaran, mengandalkan fungsi penuh logika atau pun intuisi—yang keseluruhannya terakumulasi. Dengan kata lain, semakin dini usia seseorang akan semakin mudah dibentuk karakternya. Sebaliknya, semakin menua usia seseorang akan sulit dibentuk karakternya.

Pendidik ataupun guru mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena mereka menggantikan tanggung jawab orang tua. Djam'an Satori menegaskan bahwa guru dituntut untuk

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi anak didiknya atau siswanya dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang berperilaku baik menjadi baik. Seperti peribahasa, “Guru kencing berdiri murid kencing berlari.”<sup>1</sup> Kutipan ini menarik karena banyak ditemukan persoalan-persoalan yang menyimpang dalam realita di lapangan, bahwa pendidik tidak hanya disibukkan dengan upaya pembentukan karakter saja.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.<sup>2</sup> Meski hal tersebut akhirnya bukan lagi persoalan penting untuk sebagian tenaga pendidik disebabkan sertifikasi, yaitu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana tercantum UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas. Di sisi lain, permasalahan sertifikasi belum mampu mencakup seluruh lini tenaga pendidik karena tidak semua menyangkut status pegawai negeri sipil.

Secara umum, pencapaian atas keberhasilan guru dalam mendidik di tengah problematikanya sangat jarang bahkan tidak pernah dipuji, tidak banyak yang mau tahu terkait prosesnya namun dicaci ketika menjumpai

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Universits Terbuka, 2005), 21.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1

kegagalan. Dalam beberapa kasus, ketika anak berprestasi, hampir tidak pernah ditanyakan siapa yang berjuang di belakang sepak terjang siswa tersebut. Tidak ada pertanyaan siapa yang telah mendidiknya dengan sungguh-sungguh. Seolah semua terjadi begitu saja. Di sisi lain, ketika perilaku anak didapati berubah buruk, target pertama yang akan dituju adalah guru.

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut di tengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peranan guru akan terkikis.<sup>3</sup>

Di sisi lain, persoalan moral merupakan permasalahan berat yang dilimpahkan pada pendidik—dengan angka yang fantastis dengan angka meningkat pada tahun-tahun terakhir. Kasus narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, dan kasus penyimpangan lainnya mewarnai realita sosial yang memperihatinkan. Detail per kasus serta jumlah pertumbuhan dalam angka-angka tiap harinya bisa dengan mudah disaksikan di berbagai media baik dengan perangkat nirkabel maupun cetak.

Peredaran dan pemakaian narkoba melonjak seiring penemuan kasus. Fakta peningkatan tersebut dapat dilihat dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dilansir Kompas (25/01/2012). Pemakaian narkoba pada 2008 telah mencapai 3,6 juta jiwa, meningkat tahun 2011 menjadi 3,8

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 5

juta jiwa. Sementara jumlah kasus narkoba meningkat dari 23.531 kasus pada tahun 2010 menjadi 26.500 kasus di tahun 2011. Masih dari data yang sama, peredaran ekstasi dan sabu juga terus melonjak. Peredaran ekstasi naik 110 persen dari 371.197 tablet pada 2010 menjadi 780.885 tablet pada 2011, sedangkan sabu naik dari 283 kg pada 2010 menjadi 433 pada 2011. Begitu juga dengan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, mencatat pasien ketergantungan narkoba di rumah sakit spesialis, yang mengalami kenaikan dari 2.090 jiwa pada 2009 menjadi 8.017 pada 2011. Angka peningkatan yang fantastis menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan anak bangsa karena pengguna narkoba sebagian besar adalah anak muda yang masih berusia produktif. Pengguna lem di kalangan pelajar juga mengkhawatirkan, di Pontianak misalnya, seperti berita yang dilansir Pontianak Post (16/02/2012), “Usia Sekolah Banyak Ngelem”.<sup>4</sup>

Penemuan data dari pergaulan bebas juga memprihatinkan. Pergaulan bebas dikalangan remaja mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP. Banyak kasus remaja putri yang hamil di luar nikah sementara mereka tidak mengerti dan tidak tahu apa risiko yang dihadapinya. Menurut data hasil survei KPAI, sebanyak 32 persen remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya adalah muatan pornografi yang diakses via internet. Fakta lainnya, 21,2 persen remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya separo remaja wanita mengaku pernah bercumbu. Survei

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 18

KPAI juga menyebutkan, 97 persen perilaku seks remaja diilhami pornografi di internet. Dunia internet adalah dunia yang menyebarkan “kebohongan yang positif”, termasuk soal seks. Di Jakarta, menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan dan Survei yang dilakukan BKKBN menyebutkan 5,3 persen pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks, dan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra-nikah.<sup>5</sup>

Selanjutnya seperti dikutip oleh Syamsul Kurniawan tentang persoalan perkelahian. Contohnya di Jabotabek, komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat hingga 25 Desember 2012 telah terjadi sebanyak 147 kasus tawuran di Jabotabek yang menewaskan 82 pelajar. Sekitar 95 persen terjadi di Jakarta. Angka ini meningkat dibanding tahun 2011 yang hanya terjadi 128 kasus tawuran yang menewaskan 30 pelajar.<sup>6</sup>

Sederetan kasus amoral yang menunjukkan kesenjangan dengan proses pendidikan. Pendidikan yang kian dikembangkan dengan ilmu dan teknologi yang kian maju tidak menjamin keberhasilan tujuan pendidikan. Pendidikan yang seharusnya mencetak generasi muda bermoral dalam proses memanusiakan manusia (humanisasi).

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 18

<sup>6</sup>*Ibid.*, 19

diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menumbuhkan remaja dan anak-anak yang berkarakter dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Hingga pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana para pendidik *survive* dalam ketimpangan realita dan terkait dedikasi atau pengabdianya kepada generasi penerus bangsa patut dikaji. Terlebih terkait sistem pembaruan pendidikan yang eksistensi sekaligus esensinya yang dinamis menuntut adaptasi pendidik.

Dengan pijakan permasalahan tersebut, penelitian mengacu kepada tenaga pendidik untuk mengetahui pendekatan yang tengah atau akan diterapkan dalam pendidikan basis karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang. Sejauh mana sepak terjang sekaligus olah diri dari pribadi pendidik dalam mengupayakan strategi, metode dan tindakan pada lingkup pendidikandalam arti sesungguhnya. Karena pada dasarnya setiap sekolah memiliki tantangan berbeda untuk setiap tenaga pendidik. Terlebih untuk status negeri di kota dan swasta di desa.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Perencanaan penelitian yang direncanakan—mengambil fokus pada pendekatan guru dalam menghadapi problematika pendidikan karakter yang selanjutnya disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana strategiguru dalam merancangpendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang?

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

2. Bagaimana implementasi guru dalam pendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam merancang pendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang
2. Untuk mengetahui implementasi guru dalam pendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang
3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter di MTsN Tulungagung dan MTs Asyafi'iyah Gondang

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penulisan secara teoritis mampu menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter yang dikembangkan secara terus menerus diharapkan dapat meminimalisir angka perilaku amoral. Dari basis data dedikasi yang diharapkan dapat diduplikasi sebagai aplikasi pendidikan karakter yang baik dan benar.

2. Kegunaan bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan mampu memberi pandangan baru terkait realita yang ditemukan peneliti untuk dijadikan pijakan menentukan sikap calon guru yang tengah menempuh jenjang studi.

### 3. Kegunaan bagi Sekolah

Diharapkan mampu untuk diterapkan di kemudian hari terkait pendekatan guru yang memiliki keunggulan dalam menghadapi problematika pendidikan karakter.

### 4. Kegunaan bagi Penulis

Manfaat bagi penulisan demi memenuhi syarat untuk menyanggah gelar magister.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Istilah Koseptual**

#### a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Mulyono, pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap obyek atau permasalahan. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* ( Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 6

<sup>9</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 13



Pendekatan (*approach*), menurut T. Raka Joni, menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakaiacamata dengan warna tertentu di dalam memandangalam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.<sup>10</sup>

#### b. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengarahkan, dan melatih serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 istilah guru dimasukkan dalam jenis pendidik. Padahal guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Kata pendidik (Bahasa Indonesia) merupakan padanan kata *educator*. Dalam kamus *Webster*, kata *educator* berarti pendidik, spesialis di bidang pendidikan atau ahli pendidikan. Kata guru (Bahasa Indonesia) merupakan padanan kata *teacher* yang berarti guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.<sup>11</sup>

#### c. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari akar kata bahasa Inggris *problem* artinya soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti problematik,

---

<sup>10</sup> T. Raka Joni DKK, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 81

<sup>11</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 119-121

yaitu ketidaktentuan. Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan.<sup>12</sup>

#### d. Pengertian Pendidikan

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan memaparkan bahwa pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula ruhani.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

#### e. Pengertian Karakter

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

---

<sup>12</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 46

<sup>13</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 27

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

dengan orang lain.<sup>15</sup> Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport sebagaimana dikutip Amirullah Syarbini, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>16</sup>

Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>17</sup>

Secara etimologi bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein, kharaxy* yang artinya berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>18</sup> Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan

---

<sup>15</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 13

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dia Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>19</sup>

Karakter merupakan seluruh disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>20</sup>

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>21</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>22</sup>

Karakter diuraikan Lorens Bagus sebagai nama dan jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian

---

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8

<sup>21</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 17-18

<sup>22</sup> Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* dalam [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id).

yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.<sup>23</sup>

Menurut Khon sebagaimana dikutip Gelar Dwirahayu dalam jurnalnya, *define character education as “a collection of exhortations and extrinsic inducements design to make children work harder and do what they’re told. Even when other values are promoted—caring or fairness, say—the preferred method of instruction is tantamount to indoctrination”*.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa karakter adalah landasan pribadi seseorang keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak dalam keadaan kesadaran utuh maupun tidak.

## 2. Penegasan Istilah Operasional

Penegasan istilah dalam lingkup operasional dalam penelitian ini berfokus pada titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu dalam lingkup kewajiban dan tanggung jawab guru untuk membimbing, membina, melatih serta membentuk karakter peserta didik yang mencakup transfer pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta

---

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 392

<sup>24</sup> Gelar Dwirahayu, *Implementation Of Character-Building Education In Mathematics Teaching And Learning To Create Of Human Character* (Yogyakarta: State University Yogyakarta, 2011), 125

keterampilan demi perubahan ke arah kebaikan dalam bidang prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran di tengah permasalahan-permasalahan yang muncul ke permukaan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai perdagangan eceran, teori perilaku perdagangan yaitu pengusaha atau produsendan perilaku konsumen yang menjadi dasar pemilihan faktor.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini.

#### BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai paparan data yang menjelaskan kondisi wilayah studi.

BAB V PEMBAHASAN Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisis mengenai hasil tersebut.

#### BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.